

**CITRA TOKOH WANITA MUSLIMAH DALAM NOVEL *BUMI BIDADARI*
KARYA TAUFIQURRAHMAN AL- AZIZY**

**Enjel Yolanda Munti Pane¹, Hamidin², Bakhtaruddin³
Program Studi Sastra Indonesia
FBS Universitas Negeri Padang
Email: angeel.yolandamp@yahoo.com**

Abstract

The purpose of this study is to describe the image of the Muslim woman character in the novel *Bumi Bidadari* written by Taufiqurrahman Al - Azizy. This was a qualitative research with descriptive method based on content analysis. Object of this study was novel *Bumi Bidadari* written by Taufiqurrahman Al - Azizy. Data analysis was done by (1) classifying the data associated with the image of the Muslim woman, (2) interpreting the data associated with the image of Muslim women, (3) analyzing and inventorying data associated with the image of Muslim women, (4) concluding the data, (5) writing a report. The findings of this research indicate that the image of the Muslim woman in the novel *Bumi Bidadari* written by Taufiqurrahman Al - Azizy is qanitat, women who are honest and keep his verbal, patient and sincere woman, woman who likes to give alms, woman who are fasting and keep her prayer, women who maintain honor and views, and the women who remember Allah/God remembrance .

Kata kunci: Citra, wanita muslimah, qanitat

A. Pendahuluan

Karya sastra bermula dari pengalaman batin pengarang yang disampaikan dengan imajinasi, sehingga tercipta sebuah karya yang tidak hanya sekedar menghibur tetapi memiliki makna dan juga nilai pendidikan.

¹ Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Sastra Indonesia untuk wisuda periode Maret 2014

² Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³ Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang.

Makna yang ingin disampaikan oleh pengarang diharapkan akan memberikan pelajaran tersendiri bagi pembaca.

Novel merupakan karya sastra yang mengangkat dan mengungkapkan kembali persoalan hidup dan kehidupan setelah penghayatan yang intens, subjektif, dan diolah dengan daya imajinasi yang kreatif oleh pengarang ke dalam dunia rekaan. Masalah kehidupan yang banyak diangkat ke dalam karya sastra kreatif ini seringkali permasalahan kaum wanita

Zaman modern saat ini pandangan terhadap wanita muslimah memang sudah tidak menggembirakan, wanita muslimah kini dianggap aneh bagi masyarakat, wanita muslimah yang menjalankan semua perintah Allah swt dan menjauhi segala larangan-Nya dipandang sebagai wanita yang tidak modern. Realita yang kita temui dalam kehidupan bermasyarakat saat ini, masih banyak wanita muslimah yang menutupi auratnya belum sesuai dengan kaidahnya. Wanita muslimah sekarang tidak lagi mampu untuk menghormati orang tua, suami, bahkan orang-orang dikehidupannya dalam bermasyarakat

Taufiqurrahman Al-Azizy terkenal sebagai pengarang yang religius. Taufiqurrahman Al-Azizy tidak hanya sekedar menyajikan cerita dan gaya bahasa yang khas, tetapi melalui novelnya beliau menyampaikan pengetahuan tentang agama Islam dan ayat-ayat Allah swt. Novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy adalah novel yang bercerita tentang perjuangan seorang wanita muslimah yang harus menerima gunjingan dari para tetangga. Baginya dengan ia mendekati diri kepada Allah swt merupakan suatu perlindungan diri. Fatimah juga harus rela dan bersabar ketika sang suami berkata-kata serta berperilaku kasar, ia tetap bertahan dan melayani suaminya dengan sepenuh hati.

Novel dibangun oleh dua unsur yaitu unsur instrinsik dan ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur yang terdapat dalam karya sastra. Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar novel seperti ekonomi, budaya, sosial-politik, dan keagamaan.

a. Penokohan

Penokohan dan perwatakan merupakan salah satu komponen yang terpenting dalam sebuah fiksi, karena cerita tidak akan mencapai akhirnya bila tokoh tidak berperan. Atmazaki (2005:103) mengatakan bahwa setiap karya sastra naratif mempunyai karakter atau tokoh. Nurgiyantoro (2010:164) siapa yang melakukan sesuatu dan dikenai sesuatu, "sesuatu" yang dalam alur disebut peristiwa dan siapa pembuat konflik ini merupakan urusan dalam penokohan.

b. Alur

Nurgiyantoro (2010:114) alur atau plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berfikir, merasa, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan. Muhardi dan Hasanuddin, WS (1992:29) mengemukakan jika alur dilihat dari sebuah bagan kausalitas, maka akan ditemukan satu atau kelompok peristiwa yang dominan berfungsi sebagai penyebab munculnya peristiwa-peristiwa lain.

c. Latar

Latar adalah tempat dan urutan waktu ketika tindakan berlangsung. Nurgiyantoro (2010:217) mengemukakan bahwa latar mampu mengangkat suasana setempat, warna lokal lengkap dengan perwatakannya ke dalam cerita. Nurgiyantoro (2010:227) membedakan latar kedalam tiga unsur pokok, yaitu (1) latar tempat, (2) latar waktu, dan (3) latar social.

d. Tema dan Amanat

Muhardi dan Hasanuddin (1992:38) mengemukakan bahwa tema adalah inti permasalahan yang hendak dikemukakan pengarang dalam karyanya. Tema terdiri atas dua macam yaitu (a) tema sentral dan (b) tema sampingan.

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya. Amanat dapat disampaikan secara implisit, yaitu dengan cara memberikan ajaran moral atau pesan dalam tingkah laku atau peristiwa yang terjadi pada tokoh menjelang cerita berakhir.

e. Gaya Bahasa

Muhardi dan Hasanuddin (1992:36) gaya bahasa cenderung dikelompokkan menjadi empat jenis yakni: penegasan, pertentangan, perbandingan dan sindiran. Masing-masing jenis itu adalah metafora, personifikasi, asosiasi, paralel digunakan untuk jenis gaya perbandingan. Ironisme, sakarsme digunakan untuk jenis bahasa sindiran. Pleonalisme, repetisi, klimaks, antiklimaks, retorik digunakan untuk jenis gaya penegasan. Paradox dan antithesis digunakan untuk jenis gaya bahasa pertentangan.

f. Sudut Pandang

Abrams (dalam Nurgiyantoro, 2010:248) berpendapat bahwa *point of view* atau sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca.

Wanita muslimah adalah pilihan Allah di dunia ini. Sifat-sifat mereka pun telah dipuji oleh Allah di dalam firman-Nya. *sesungguhnya lelaki dan wanita yang muslim, lelaki dan wanita yang mukmin, lelaki dan wanita yang taat, lelaki dan wanita yang jujur, lelaki dan wanita yang sabar, lelaki dan wanita yang khusu', lelaki dan wanita yang bersedekah, lelaki dan wanita yang berpuasa, lelaki dan wanita yang memelihara kehormatannya, lelaki dan wanita yang banyak menyebut nama Allah telah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar* (Al Ahzab: 35).

Dari surat Al Ahzab di atas dapat disimpulkan beberapa sifat wanita muslimah yaitu: bersifat taat, jujur, sabar, khusyuk, suka bersedekah, suka berpuasa, memelihara kehormatannya, dan banyak berzikir kepada Allah. Syekh Abdul Halim (dalam Ahmad, 1999:5) mengatakan bahwa wanita-wanita muslimah adalah *qonitat* (orang yang taat) dan *hafizhat* (orang yang menjaga diri) saat suami tiada.

B. Metode Penelitian

Penelitian mengenai citra wanita muslimah dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al- Azizy merupakan penelitian kualitatif, sedangkan metode yang digunakan adalah metode deskriptif. Menurut Moleong “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskripsi berupa kata-kata atau lisan dari objek yang diamati atau penelitian yang tidak melakukan perhitungan.

Metode ini digunakan untuk melihat dan mendeskripsikan citra wanita muslimah dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al- Azizy. Penelitian ini diinterpretasikan dengan metode deskriptif, karena metode ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang citra wanita muslimah dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al- Azizy.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan: (1) membaca dan memahami novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al- Azizy (2) menandai bagian-bagian khusus tentang citra wanita muslimah, (3) menginventarisasikan data dengan menggunakan format.

Data penelitian ini adalah kalimat yang mencerminkan tentang citra wanita muslimah di dalam novel *Bumi Bidadari*. Sumber data penelitian ini adalah novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al- Azizy. Diterbitkan oleh Diva Press tahun 2012. Novel ini berjumlah 420 halaman. Bagian depan novel berwarna hijau dibagian atasnya kuning bagian tengahnya dan warna merah bercampur hitam dibagian bawahnya yang bertuliskan judul *Bumi Bidadari* Dia yang Selalu Memancarkan Cahaya Cinta di tengahnya bergambar sebuah mesjid dan seorang wanita yang bersorban dan bagian belakang novel berisi gambaran tentang isi novel secara sederhana.

C. Pembahasan

1. Qanitat (wanita-wanita yang taat)

Dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy citra wanita qanitat dapat dilihat dari tokoh Fatimah.. Sifat taat Fatimah dapat dilihat dalam kutipan berikut:

“Apa yang kau katakan ini, wahai sahabatku? Dia suamiku dan aku tidak akan meninggalkan rumah ini untuk pergi kerumah ibuku tanpa seizinnya”. (Taufiqurrahman, 2012: 386)

Dari kutipan di atas dapat dilihat bahwa sosok Fatimah adalah seorang wanita muslimah yang taat kepada suaminya. Fatimah menolak ajakan Bowo untuk mengunjungi rumah orang tua Fatimah, karena Fatimah mentaati suaminya ia tidak akan keluar rumah atau berpergian tanpa seizin suaminya.

Bu Layla adalah orangtua Fatimah. Bu Layla mempunyai sifat yang taat kepada suaminya. Ketika suaminya masih hidup ia senantiasa melayani suaminya dengan sepenuh hati. Hal ini tergambar dalam kutipan di bawah ini:

“Puluhan tahun ia berbakti kepada suaminya. Ia dengar dan ia ikuti setiap kata-katanya. Baginya, suaminya adalah Tuhan daam wujud-Nya sebagai manusia. Jiwa Abdul Wahab yang terang memendarkan cahaya Ilahi, membuat Bu Layla memerasahkan dirinya dalam dekapan cinta dan kasih saminya.” (Taufiqurrahman, 2012: 43)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bu Layla berbakti kepada suaminya dalam waktu puluhan tahun. Ia ikuti dan ia dengar semua kata-kata suaminya. Salah satu citra wanita muslimah yang *Qanitat* adalah menjawab dan bersegera bila dipanggil oleh suami.

Nyi Sumirah adalah seorang istri yang mentaati suaminya. Mengikuti semua perkataan suaminya. Senantiasa melayani suaminya dengan sepenuh hati. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Dengan kelembutan seorang ibu dan cinta kasih seorang istri, Nyi Sumirah mengajak suaminya duduk di atas kursi di ruang tamu tengah. Ia membuatkan secangkir teh teruntuk suaminya. Setelah menghidangkan teh itu, ia duduk di samping suaminya, menatap

dengan kasih, dan berbicara dengan lembut dan sopan.”
(Taufiqurrahman, 2012:217)

Dari kutipan diatas terlihat bahwa Nyi Sumirah begitu mengasihi suaminya dari tindakan ia membuatkan teh dan menghidangkannya untuk suami tercinta.

2. Wanita yang Jujur dan Menjaga Lisannya

Tokoh yang memiliki menjaga lisannya adalah Fatimah, dalam berkata selalu menjaga perkataannya. Ia berkata sesuai dengan kebenaran serta tidak melebih-lebihkan atau mengurangi perkataan. Setiap ucapan yang keluar dari mulutnya pasti ia jaga agar orang lain tidak tersakiti. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“ Sesungguhnya, saya tidak pantas menjadi pendamping hidup Ustadz. Ustadz terlalu mulia untuk saya sedang banyak gadis shalihah yang tengah menanti Ustadz untuk dipinang.”Demi tidak ingin mncecewakan hati Ustadz Labib, Imah buru-buru menambahkan, “saya belum ingin menikah, Ustadz. Saya ingin membantu ibu dan adik saya.” (Taufiqurrahman, 2012: 33)

Dari kutipan di atas tergambar bahwa Fatimah menjaga ucapannya saat berkata kepada Ustadz Labib. Fatimah menjaga kata-katanya saat ia menolak lamaran Ustadz Labib agar Ustadz Labib tidak tersinggung.

Nyi Sumirah adalah istri dari Muhsin Labib dan Nyi Sumirah adalah ibu dari Prass yang lamarannya telah ditolak oleh Fatimah. Saat berucap kepada suaminya Nyi Sumirah pasti akan menjaga ucapannya. Hal ini ia lakukan karena ia sangat menghargai suaminya. Baginya suami adalah raja, maka perkataan yang Nyi Sumirah ucapkan selalu ia jaga agar suaminya merasa senang. Hal ini tergambar dalam kutipaan berikut:

“ Beberapa hari ini, kulihat engkau sangat gelisah, Suamiku. Dan, seperti biasa, engkau lebih banyak diam daripada berbicara, seakan-akan dunia ini hanya engkau yang menghuni dan tak pernah ada Sumirah yang setia selalu mendampingimu. Kau tak bisa mengelak lagi dari hatiku, Sayang. Katakanlah kepadaku, apa yang tengah

merebut siang dan malammu itu? Adakah engkau masih memikirkan gadis itu? Seperti nasihat manis yang pernah engkau tuangkan di atas cawanmu dan bibirku telah mencecap kemanisannya itu, aku tidak lagi mengharapkan gadis itu, Suamiku. Aku ikhlas. Aku pasrah. Aku tidak lagi menjeritkan rasa sakit, marah, maupun putus asa. Kau benar Suamiku. Gadis itu bukan jodoh putra kita tercinta. Aku tidak boleh mengumpat-umpatnya lagi. Memang, aku masih mendengar orang-orang mengatakan bahwa itu adalah aib bagi keluarga kita. Tetapi, aku kini hanya mendengarkanmu. Itu bukan aib. Dan Imah tidak menyebar aib di rumah kita. Kini, katakan kepadaku, apa yang telah membuat wajahmu suram seperti itu, seakan cahaya telah menghilang darinya, dan kegelapan malam lebih terang daripada gulitnya hati suamiku?" (Taufiqurrahman, 2012: 217-218)

Seorang Ibu adalah tetangga Fatimah. Setelah Fatimah menikah dengan Prass ia kini tinggal di sebuah desa. Ibu itu mengatakan apa yang ia lihat dalam kehidupan Fatimah kepada May. Seorang Ibu itu mencoba memberi tahu May kebenaran yang tengah dihadapi oleh kakaknya. Ibu itu menceritakan keadaan Fatimah kepada May sangat hati-hati setiap perkataan yang ia lontarkan ia ucapkan sesuai kenyataan yang ia lihat. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

"kakakmu telah berbohong, Nak. Dia membohongi dirinya sendiri. Juga membohongi para tetangga akan nasib yang sedang menimpanya. Kebohongan itu terbongkar malam itu, Nak. Ya. Malam itu. Saat para jamaah telah meninggalkan masjid setelah mengerjakan shalat Isya'. Imah masih i'tikaf di atas sajadahnya. Seperti biasa. Seperti yang dilakukannya. Itu terjadi ketika kandungannya sudah mencapai umur lima bulan setengah. Saat itu, malam belumlah terlalu larut. Banyak warga yang belum tertidur. Di antara kami, ada yang sedang menonton TV. Ada pula bapak-bapak yang sedang mengobrol di warung kopi. Tiba-tiba, sebagian dari kami mendengar Prass meneriaki istrinya. Pak Burhan yang paling mendengar terikan itu.(Taufiqurrahman, 2012: 373-374)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa seorang ibu itu menceritakan kejadian yang sedang menimpa Fatimah. Saat kejadian tersebut seorang ibu itu menyaksikan sendiri bagaimana Prass mencaci Fatimah.

3. Wanita Penyabar dan Ikhlas

Saat Fatimah mengajar mengaji di rumahnya, ia mencoba memberikan teknik yang menarik dalam mengajar agar anak-anak yang mengaji dengannya tidak jenuh dan bisa memahami huruf Ijaisyah dengan baik. Alat-alat untuk peragaan mengajar tersebut memakan sebagian biaya hidup Fatimah tetapi Fatimah tetap ikhlas dan sabar serta pasrah kepada Allah swt. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“ Allah akan memberi rezeki kepada kita..”

“ sudahlah. Jangan mengingat itu lagi. Ingatlah apa yang telah kakakmu katakan. Jangan bersedih. Ayah telah damai di sisi-Nya. Kewajiban kita adalah selalu mendoakannya...” (Taufiqurrahman, 2012:145-146)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Fatimah mengikhlaskan dan bersabar ia menyakini bahwa Allah akan memberikan rezeki kepadanya. Fatimah juga tampak telah mengikhlaskan kepergian ayahnya. Untuk memenuhi dan membuat nyaman kepada anak-anak yang mengaji di rumahnya, Fatimah mengikhlaskan kebunnya untuk dijadikan tempat mengaji oleh anak-anak. Sebenarnya kebun itu adalah mata pencarian Imah untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

May juga mempunyai citra yang sabar dan ikhlas. May rela meninggalkan cita-citanya untuk kuliah demi mencapai cita-cita kakaknya untuk mendirikan pesantren. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“ Apakah masih penting untuk kuliah, Kak, bila di depan mata kita cita-cita yang lebih mulia akan segera terwujud? Maaf, Kakakku, May tidak bermaksud membantah Kakak. Aku siap meninggalkan cita-citaku demi cita-cita Kakak...” (Taufiqurrahman, 2012:263)

Selain mempunyai sifat yang taat kepada suami, Nyi Sumirah juga mempunyai citra yang penyabar dan ikhlas. Hal ini tergambar saat Nyi Sumirah telah sadar bahwa Fatimah memang tidak berjodoh dengan anaknya Pras. Nyi Sumirah akhirnya ikhlas dengan apa yang telah terjadi. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“... Aku ikhlas. Aku pasrah. Aku tidak akan lagi menjeritkan rasa sakit, marah maupun putus asa. Kau benar, Suamiku. Gadis itu bukan jodoh putra kita tercinta...” (Taufiqurrahman, 2012:218)

Dari kutipan di atas terlihat ketika Muhsin Labib menanyakan keinginan hatinya untuk menolong seseorang yang tengah mengajar mengaji kepada istrinya, Nyi Sumirah tampak sangat ikhlas memberikan bantuan tersebut kepada orang tersebut Nyi Sumirah dengan senang hati memberi bantuan kepada Fatimah.

4. Wanita yang Suka Bersedekah

Seorang muslimah yang taqwa adalah seseorang yang selalu mengingat orang lain. Sebagian rezeki yang kita dapatkan adalah milik orang lain. Tokoh wanita muslimah yang memiliki citra yang suka bersedekah terdapat dalam tokoh berikut:

Nyi Sumirah adalah seseorang yang senang bersedekah. Baginya sedekah itu merupakan amal baginya untuk di akhirat nanti. Bersedekah bagi Nyi Sumirah adalah sesuatu pekerjaan yang mulia karena dapat meringankan beban seseorang yang tengah mengalami kesulitan. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“ bukankah kita sudah sering bersedekah?” (Taufiqurrahman, 2012:221)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Nyi Sumirah telah sering bersedekah. Kali ini ia akan mersedekahkan sedikit hartanya untuk membantu Fatimah dalam mewujudkan tempat untuk mengaji anak-anak yang sedang diajar mengaji oleh Fatimah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“ Kami hendak membantu Nak Imah,” jawab Nyi Sumirah. “ saya sendiri, tadi, telah bertemu dengan Kiai Mukhtar. Beliau merestui dan mendukung kami, mendukungmu, Nak. Kami hendak membantu Nak Imah mewujudkan cita-cita itu. Kami hendak membantu Nak Imah bisa mendirikan pondokan di belakang rumah. Tetapi, tentu saja, kami hanya bisa membantu semampu kami. Barangkali, satu atau dua

ruangan bisa kami bantu untuk didirikan di kebun itu..."
(Taufiqurrahman, 2012:255)

5. Shoimat (Wanita yang Berpuasa dan Menjaga Sholatnya)

Selain berpuasa Penggambaran sikap seorang muslimah terlihat pada kedisiplinannya dalam menjalankan perintah Allah swt. Menjaga sholat lima waktu merupakan citra seorang wanita muslimah. Kewajibannya wanita muslimah, tidak akan melalaikan sholatnya baik dari segi waktu ataupun segala sesuatu yang berhubungan dengan ketentuan sholat. Citra wanita muslimah yang *Shoimat* terdapat dalam tokoh berikut:

Fatimah merupakan sosok wanita muslimah yang selalu menjalankan perintah Allah. Fatimah tidak hanya melakukan sholat wajibnya lima waktu sehari semalam, tetapi juga menjalankan sholat sunah. Saat Fatimah merasa dirinya tidak tenang maka ia akan melakukan sholat taja'ud pada malam harinya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Imah turun dari pembaringannya. Dengan sepenuh pelan, ia menuju ke belakang rumah, mengambil air wudhu, lalu masuk kembali ke dalam kamarnya. Ia bentangkan sajadah. Ia adukan kegelisahan hatinya kepada Allah swt. Allah-lah sebaik-baik tempat mengadu. Allah-lah sebaik-baik tempat berbagi. (Taufiqurrahman, 2012:151)

Imah merentangkan sajadahnya kembali, lalu mengadukan diri ke haribaan-Nya. Imah tumpahkan air matanya, kegelisahan hatinya, dan ia adukan nasibnya kepada Allah SWT. (Taufiqurrahman, 2012:281)

Dari tindakan Fatimah di atas terlihat bahwa Fatimah selalu menjaga sholatnya. Baginya dengan ia mendekatkan diri kepada Allah swt maka ia akan mendapat ketenangan.

6. Wanita yang Memelihara Kehormatannya dan Pandangannya

Tokoh wanita muslimah yang mempunyai citra wanita yang memelihara kehormatannya dan pandangannya terlihat dalam Fatimah. Fatimah adalah seorang wanita muslimah yang menutup auratnya sesuai dengan kaidah agama. Pakaian yang digunakan Fatimah adalah pakaian yang

longgar sehingga tidak membentuk lekuk tubuhnya. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Imah menutup rapat rambutnya dengan jilbab dan selalu melonggarkan baju yang dikenakannya seturut dengan ajaran Islam yang dianutnya. (Taufiqurrahman, 2012:30)

Imah selalu mengenakan jilbab tertutupnya (Taufiqurrahman, 2012:32)

Busananya yang longgar menyamarkan siluet tubuhnya. Ia tidak menggunakan baju ketat yang dirangkap dengan dengan baju lengan pendek tiga per empat atau *tank top* yang kurang mencerminkan diri sebagai gadis muslimah. (Taufiqurrahman, 2012:59)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Fatimah sangat menjaga kehormatan dan juga auratnya agar ia terlindungi dari marabahaya. Pakaian yang digunakan Fatimah pun sesuai dengan ajaran agama Islam. Agar tidak menimbulkan fitnah Fatimah selalu menjaga pandangannya saat ia berjalan keluar rumah. Hal ini ia lakukan agar tidak timbul fitnah dan tidak menimbulkan nafsu bagi yang bukan mahramnya saat ia keluar rumah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

Imah menyusuri langkahnya dengan tetap menunduk. (Taufiqurrahman, 2012:58)

Ilham memandangi Imah sedemikian rupa, membuat gadis itu menundukkan wajah. (Taufiqurrahman, 2012:163)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Imah juga menjaga pandangan dirinya maupun pandangan orang lain kepadanya. Saat ia berjalan maka ia tundukan kepalanya. Ketika Ilham memandangi Imah, ia segera tundukkan pandangannya. Tokoh selanjutnya adalah May. May memang belum menggunakan jilbabnya seperti kakaknya. Tetapi ia telah berusaha untuk menutup auratnya. Hal ini tergambar dalam kutipan berikut:

“ ujung-ujung jilbabnya menari-nari. Warnanya sepadan dengan baju dan rok panjangnya itu. (Taufiqurrahman, 2012:17)

7. Wanita yang Mengingat Allah/ berzikir kepada Allah

Salah satu citra wanita muslimah adalah wanita yang selalu mengingat Allah baik dalam keadaan senang maupun susah. Tokoh wanita muslimah yang mengingat dan berzikir kepada Allah terdapat dalam tokoh Bu Layla yang tidak pernah lupa untuk selalu bersyukur dan mengingat Allah. Pada setiap kesempatan Bu Layla pasti akan mengingat Allah swt. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Aku berdoa kepada Allah agar kelak di kebun itu, Allah mewujudkan cita-cita Imah mendirikan pesantren disana.” (Taufiqurrahman, 2012:58)

Bu Layla menitikkan air mata, mengangkat kedua tangannya di depan dada, lalu memanjatkan doa, “ Illahi! Dengan cinta dan kasih sayang-Mu, hamba bermohon. Hantarkanlah putriku pada cita-citanya. Bukalah hati dan pikiran gadis kecil itu untuk segera bisa membaca ayat-ayat suci-Mu.”
(Taufiqurrahman, 2012:135)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Bu Layla selalu mengingat Allah. Ia yakin bahwa apapun yang ia inginkan semuanya adalah kehendak dan seizin dari Allah. Makanya Bu Layla berdoa kepada Allah agar cita-cita Imah bisa terwujud.

Tokoh berikutnya adalah Fatimah, Fatimah tidak pernah melupakan apa yang telah di ajarkan oleh ayahnya. Salah satunya adalah untuk selalu berdoa dan mengingat Allah. Doa yang selalu di panjatkan oleh ayahnya terus di ulang oleh Fatimah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“Ya Allah, jika Engkau ampuni kami... Rabbana, betapa banyaknya pendosa sebelum kami Engkau ampuni. Ya Allah, bila Kau putus tali-Mu, kepada tali siapa kami harus bergantung? Demi kebesaran-Mu, sekiranya Engkau campakkan kami, kami akan tetap berdoa di depan pintu-Mu. Kami tidak akan menghentikan rintihan kepada-Mu. Ke mana lagi seorang hamba harus pergi kalau bukan kepada junjungannya? Ke mana lagi seorang makhluk harus berlindung kalau bukan kepada khaliknya?” (Taufiqurrahman, 2012:61)

Dari kutipan di atas terlihat bahwa Fatimah selalu mengingat Allah. Fatimah menyadari bahwa manusia adalah makhluk yang kecil dan lemah

kepada siapa lagi manusia akan mengadu kalau bukan kepada junjungannya yaitu Allah swt. Dalam menghadapi adiknya yang sedang emosi fatimah mengingatkan adiknya untuk mengingat Allah. Hal ini terlihat dalam kutipan berikut:

“percayalah kepada Allah, Adikku. Masukkan Allah ke dalam hatimu.”
(Taufiqurrahman, 2012:321)

“*Astaghfirullah*, apa yang kau katakan ini, Adikku?” (Taufiqurrahman, 2012:321)

“istigfar Adikku. Istigfar...”
“ demi Allah istigfarlah” Imah memeluk erat adiknya.
(Taufiqurrahman, 2012:398)

Kutipan di atas memperlihatkan bahwa Fatimah selalu mengingatkan adiknya untuk mengingat Allah. Istigfar adalah salah satu cara Fatimah mengingatkan adiknya untuk mengingat Allah. Beristigfarlah cara yang bisa membuat May menjadi tenang.

D. Simpulan dan Saran

Berdasarkan hasil deskripsi tentang penelitian mengenai citra tokoh wanita muslimah dalam novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al-Azizy, dapat ditarik simpulan: Citra wanita muslimah dalam novel *Bumi Bidadari* dapat dilihat dari tindakan-tindakan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh wanitanya. Selain itu citra wanita muslimah dapat dilihat dari penggambaran watak-watak tokoh. Watak tokoh tersebut adalah citra wanita Qanitat, wanita yang jujur dan menjaga lisannya, wanita penyabar dan ikhlas, wanita yang suka bersedekah, wanita yang berpuasa dan menjaga solatnya, wanita yang memelihara kehormatannya dan pandangan, dan wanita yang mengingat Allah/ berzikir kepada Allah.

Jadi, dalam novel *Bumi Bidadari* ditemukan tujuh citra wanita muslimah yaitu citra wanita qanitat, wanita yang jujur dan menjaga lisannya, wanita penyabar dan ikhlas, wanita yang suka bersedekah, wanita yang berpuasa dan menjaga solatnya, wanita yang memelihara kehormatannya dan pandangan, dan wanita yang mengingat Allah/ berzikir kepada Allah. Berdasarkan data yang dikemukakan, maka tokoh-tokoh yang ada dalam

novel *Bumi Bidadari* secara umum sudah dinilai sebagai tokoh yang baik dan sudah termasuk dalam sosok wanita muslimah yang ideal karena ia telah memiliki citra wanita muslimah secara umum.

Berdasarkan hasil penganalisisan terhadap novel *Bumi Bidadari* karya Taufiqurrahman Al- Azizy ini, maka penulis menyarankan beberapa hal sebagai berikut: (1) Bidang pendidikan, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khazanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang bahasa dan sastra, khususnya tentang citra wanita muslimah. (2) peneliti menyarankan kepada pembaca agar sebaiknya membaca novel ini karena banyak mengungkapkan bagaimanakah sosok wanita muslimah itu yang sebenarnya, dan diharapkan setelah membaca novel *Bumi Bidadari* pembaca dapat mengambil pelajaran yang ada. (3) pecinta karya sastra, agar dapat menjadikan penelitian ini sebagai bahan untuk memahami citra dalam diri tokoh wanita muslimah. (4) peneliti sastra, untuk lebih mengetahui tentang wanita muslimah secara mendalam masih perlu diadakan penelitian tentang citra wanita muslimah dari beberapa novel lainnya.

Catatan: artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan Pembimbing I Drs. Hamidin. Dt. R. Endah, M.A. dan Pembimbing II Drs. Bakhtaruddin Nst., M.Hum.

Daftar Rujukan

- Ahmad, Abdurrahman. 1999. *Fadhilah Wanita Shalihah*. Bandung. Pustaka Nabawi.
- Al azizy, Taufiqurrahman. 2012. *Bumi Bidadari*. Jogjakarta. Diva Press.
- Atmazaki. 2005. *Ilmu sastra dan terapan*. Padang: Citra Budaya Indonesia.
- Damono, Supardi Djoko. 1994. *Sosiologi Sastra: Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Departemen Pendidikan Nasional. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi 3*. Jakarta: Balai Pustaka
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 1992. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa Raya.